

ORANG TUA SEBAGAI PILAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA SEORANG ANAK

Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando¹, Nur Isra Ahmad²
Universitas Negeri Makassar^{1,2}
Email: ushwaarifin@gmail.com¹, nurisraahmad90@gmail.com²

Abstrak

Peran orang tua dalam pendidikan agama anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian religius sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran orang tua sebagai pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak serta memahami strategi yang digunakan dalam proses tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data dari keluarga dengan anak usia 6–12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama oleh orang tua tidak hanya melibatkan pembelajaran konseptual tetapi juga praktik langsung seperti ibadah bersama, pemberian teladan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi meliputi kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan, serta kurangnya pemahaman tentang metode pendidikan agama yang efektif. Namun, dengan komitmen dan pendekatan yang konsisten, orang tua mampu menjadi landasan kuat dalam membentuk kepribadian religius anak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak secara religius melalui program pelatihan berbasis komunitas dan dukungan dari lembaga pendidikan. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan dan program pendukung pendidikan agama di tingkat keluarga.

Kata Kunci: Orang Tua, Pendidikan Agama, Anak

Abstract:

The role of parents in the religious education of children has a significant impact on the formation of a religious personality from an early age. This study aims to identify the role of parents as the primary pillar in instilling religious values in children and to understand the strategies used in this process. Using a descriptive qualitative approach, this research employs in-depth interviews, observations, and document analysis to collect data from families with children aged 6–12 years. The findings indicate that parental religious education involves not only conceptual learning but also direct practices such as joint worship, setting an example, and instilling Islamic values in daily life. Challenges faced include parental busyness, environmental influences, and a lack of understanding of effective religious education methods. However, with commitment and a consistent approach, parents can serve as a strong foundation in shaping a child's religious personality. This study recommends the need to enhance parental awareness and skills in religious education through community-based training programs and support from educational institutions. The results are expected to serve as a reference for developing policies and programs that support religious education at the family level.

Keywords: Parents, Religious Education, Child

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esadan memiliki akhlak mulia (UU

Nomor 20 Tahun 2003). Keberhasilan pembangunan manusia seutuhnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menjaga kesehatan jasmani, cerdas, memiliki keterampilan serta memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Haerana, 2023).

Faktor keimanan menjadi komponen penting dalam pembangunan karakter individu sebagai bagian dari pembangunan nasional yang holistik. Pemerintah menekankan bahwa pembangunan manusia tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang produktif, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Agama dan budaya (Syaripuddin Basyar, 2020). Pendidikan Agama diharapkan menjadi landasan untuk membimbing individu dalam menghadapi tantangan dan menyaring hal negatif yang dapat muncul seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Era Globalisasi (Sinurat, 2022).

Menghadapi fenomena global, penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak usia dini sehingga menjadi aset dalam membentuk karakter yang kokoh dan berlandaskan moral. Mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak sangat mudah dibentuk dan dididik di bawah pengaruh lingkungan keluarga, karena individu dalam masa kanak-kanak tersebut cenderung imitasi, mengulang kata-kata yang didengar dan mencontoh perilaku positif ataupun negatif untuk kemudian diaktualkan di dalam kehidupan pribadinya.

Perkembangan pemahaman agama pada masa anak usia dini terbentuk melalui pengalaman hidup di masa kecil. Semakin banyak unsur keagamaan yang berinteraksi dalam sikap, perilaku serta cara mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan, semakin sesuai tindakan mereka dengan nilai-nilai agama. (Fadlillah, 2022). Pengalaman beragama yang dialami sejak kecil sangat berkesan pada seorang individu dan biasanya menjadi pondasi penting dalam membangun kehidupan spiritualnya pada kehidupan selanjutnya termasuk ketika mencapai usia dewasa (Ardiansari et al, 2022).

Berkaitan dengan konteks pembahasan tersebut, aktivitas beragama seperti ibadah, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam setiap agama, ibadah menjadi elemen penting yang merefleksikan keyakinan dan pemahaman akidah seseorang (Sinurat, 2022). Begitupun inti dari pendidikan keagamaan ini ialah penanaman nilai-nilai keimanan sebagai bentuk keyakinan pada Allah dan pendidikan akhlak sebagai wadah bagi anak untuk membentuk diri dalam proses sosial.

Keberhasilan anak dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama tentunya tidak terlepas dari peran orang tua. Kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan

pendidikan anak (Rachmadana & Ichsan, 2021). Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya hendaknya berlandaskan pada kasih sayang yang tulus. Kasih sayang ini mencerminkan perharian sejati, di mana pendidik atau orang tua lebih mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak di atas kesenangan dan kepuasan pribadi.

Pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pola berfikir dan orientasi pendidikan yang akan diberikan kepada seorang anak (Zimamatul, 2020). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, semakin berkembang dan luas pola pikir mereka dalam mendidik anak, sehingga pendekatan yang digunakan menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Yulia Rahayu dkk, 2013:2). Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan orang tua merupakan salah satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak.

Pendidikan dari orang tua juga sangat menentukan kepribadian anak kelak. Sebagaimana dalam Hadits Nabi SAW, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسِنَانِهِ كَمَا بَلَغَ الْبَيْهَقِيُّ ثُمَّ تَمَّتْ الْبَيْهَقِيُّ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriyah dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitra. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak yang sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? ". (HR. Shohih Bukhari no. 1296).

Pola perilaku orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi pembelajaran bagi anak-anak mereka. Jika anak terbiasa melihat kebiasaan positif dari orang tua, mereka akan cenderung menirunya dengan cepat. Sebaliknya, jika perilaku negatif yang di perlihatkan oleh orang tua maka akan mudah pula di tiru oleh anak-anak.

Tingkat pendidikan orang tua juga menentukan cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak. Sebagai contoh orang tua yang sering memperlakukan anaknya dengan kasar, keras dan banyak memerintah dan membatasinya dengan segala aturan yang ketat, maka anak akan tumbuh dalam tekanan dan jiwanya merasa tidak senang bahkan merasa tidak di sayang, yang akhirnya akan membentuk sikap keras dan kasar pada anak dan bisa berimplikasi pada hubungannya dengan siapa pun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami peran orang tua dalam pendidikan agama anak secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian berfokus pada keluarga atau komunitas tertentu untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai pilar pendidikan agama.

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan rumah tangga dan komunitas berbasis keagamaan dengan subjek penelitian Orang tua yang memiliki anak usia 6–12 tahun, yang dianggap sebagai usia penting dalam pembentukan nilai-nilai agama.

Instrumen penelitian yang digunakan, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan beberapa tahapan, antara lain:

- a. Reduksi Data, Menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen.
- b. Penyajian Data, Menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel yang memudahkan interpretasi.
- c. Kesimpulan, Merumuskan peran orang tua sebagai pilar pendidikan agama anak berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ayah dan Ibu di Dalam Pendidikan Anak

Membahas peran orang tua, tidak bisa dilepaskan dari berbagai hak dan kewajiban yang menyertai pelaksanaan perannya. Peran itu merujuk pada posisi seseorang dalam melakukan tindakan atau aktivitas tertentu (Amailiah Kadir, 2020). Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang dapat memenuhi kebutuhan individu anak, baik dalam aspek fisik-biologi maupun sosio-psikologis. Peran orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti nutrisi dan kesehatan serta pengembangan aspek emosional dan sosial anak yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kesejahteraan mereka (Syamsu Yusuf, 2014).

Ayah dan ibu merupakan tokoh utama dalam kehidupan anak, karena mereka menjadi lingkungan sosial pertama yang membentuk dasar kualitas hidup anak. Mereka adalah sosok terdekat yang memberikan dukungan baik secara emosional maupun fisik (Armin Brott & Jennifer Ash, 2020).

Jika disesuaikan dengan karakteristiknya, ayah dan ibu memegang peranan yang berbeda dalam keluarga.

1) Ayah

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ayah dapat diartikan juga sebagai Bapak (KBBI.web.id). ayah bisa juga didefinisikan sebagai orangtua kandung laki-laki maupun panggilan kepada orangtua kandung laki-laki (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 80).

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga yang memegang tanggung jawab utama untuk mengarahkan dan mengatur anggota keluarga di rumah. Ia berperan sebagai pengambil keputusan dan penyeimbang, memastikan kebutuhan serta kesejahteraan keluarganya terpenuhi baik secara fisik maupun emosional (Ade Kurniawati, 2021) Peran Ayah sebagai kepala keluarga menjadikannya sangat penting dalam mengarahkan dan memimpin kehidupan keluarga. Sebagai pemimpin, ayah memiliki posisi yang strategis dalam memutuskan arah dan kebijakan yang akan di ambil.

Peran pemimpin dalam keluarga, ayah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anggota keluarganya menuju lingkungan yang kondusif bagi pendidikan dan pembentukan karakter. Ia perlu memberikan penjelasan yang jelas, tentang nilai-nilai baik dan buruk kepada anak-anaknya sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan. Dalam buku *Menjadi Keluarga Bahagia*, Suhail mengungkapkan bahwa seorang kepala keluarga memiliki peran signifikan dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Perihal ini tentu tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan fisik, akan tetapi kualitas spiritual dan moral sebagai umat yang berintegritas (Ahmad Kusyairi Suhail, 2016)

Kata *ummah* dalam konteks tersebut mencerminkan potensi luar biasa yang dimiliki Nabi Ibrahim a.s., yang dimanfaatkan sepenuhnya untuk berjuang dan berkorban di jalan Allah. Seluruh hidupnya diarahkan untuk menyeru umat manusia kepada kebaikan, menjauhkan mereka dari keburukan, dan mengutamakan kesejahteraan keluarga melalui ketaatan kepada Allah. Berdasarkan ini, dapat disimpulkan bahwa seorang ayah yang ideal adalah sosok yang mampu memimpin keluarganya, khususnya anak-anaknya, menuju jalan kebaikan dan kepatuhan kepada Allah SWT dengan memberi teladan melalui perilaku dan dedikasi yang konsisten.

Seorang ayah sebaiknya memiliki sifat yang tegas, namun juga penuh kasih sayang dan perhatian. Untuk menjaga hubungan yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan, ayah bisa mengajak anggota keluarganya mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam. Aktivitas ini penting sebagai langkah awal dalam memperkenalkan anak-anak kepada agama mereka. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa ayah memegang

peran penting dalam memberikan pendidikan, terutama kepada anak-anaknya.

Seorang ayah sering kali berperan sebagai figur yang bijak dalam menangani perselisihan, mengajarkan anak-anaknya sikap tegas, menghargai keadilan, dan bertindak secara objektif tanpa memihak. Peran ini membantu anak-anak belajar bagaimana cara berpikir rasional, yang penting untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka. Dengan demikian, ayah berkontribusi dalam membentuk dasar-dasar pengembangan nalar dan kecerdasan intelektual anak, yang mendukung pertumbuhan mereka menjadi individu yang cerdas dan bijaksana (Raley & Sweeney, 2020).

Ayah di dalam keluarga, kebanyakan berperan sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga. Ayah bertugas mencari nafkah yang halal dan berkah untuk istri dan anak-anaknya, sehingga keterlibatan dalam mengasuh anak seringkali terabaikan dan perhatiannya kepada keluarga berkurang. Nafkah halal yang dicari oleh Ayah sebagai bentuk tanggungjawab seorang muslim, karena jika nafkah yang diperoleh dari sesuatu yang haram atau tidak berkah akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa, jasmani dan rohani anak.

Secara tradisional, peran ayah sering digambarkan sebagai figur yang tidak terlibat langsung dalam perawatan anak. Bahkan, kontribusi ayah sering kali diabaikan dan dianggap kurang penting dibandingkan peran ibu dalam perkembangan anak.

Dalam pandangan ini, ayah hanya memiliki peran sekunder dan tidak dianggap sebagai pengasuh utama anak. Sigmund Freud, misalnya, mengabaikan pentingnya peran ayah dalam tahap awal perkembangan anak, menyatakan bahwa pengaruh ayah baru terasa pada tahap akhir masa kanak-kanak.

Pandangan ini mencerminkan anggapan lama bahwa ayah tidak berperan signifikan dalam aspek pengasuhan anak pada awal perkembangan mereka (Save M. Dagun, 2002). Pemikiran Freud menjadi sorotan beberapa ahli sehingga memunculkan teori-teori baru mengenai peran ayah dalam perkembangan anak.



Sumber: Majalah Ayah Ibu

Kurangnya perhatian dan waktu yang diberikan oleh seorang Ayah menunjukkan bahwa banyak Ayah kini kehilangan perannya dalam mendidik anak secara signifikan. Mendidik anak memang bukan pekerjaan yang sering memberikan imbalan positif secara langsung, karena hasilnya tidak selalu dapat dinikmati dengan segera. Selain itu, mendidik anak memerlukan banyak waktu, tenaga dan tidak memberikan keuntungan finansial. Tugas ini juga jarang mendapat perhatian publik dan tidak membawa kemasyhuran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak Ayah cenderung menghindar dari tanggung jawab ini. Padahal peran Ayah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Richard C. Alverson dalam Heman Elia mengemukakan bahwa Ayah memiliki tugas utama mengajarkan anak tentang Tuhan, memberikan nasihat dan menjaga kedisiplinan. Peran Ayah dalam kehidupan anak sangat penting, sehingga parah ahli merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif mengenai kontribusi ayah dalam perkembangan anak. Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa peran Ayah sama pentingnya dengan peran Ibu dalam pengasuhan anak. beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan Ayah dalam kehidupan anak tidak hanya mendukung perkembangan emosional dan sosial, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan kognitif dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Grant dalam konsep *four fold fathering* bahwa keterlibatan seorang ayah idealnya memenuhi empat elemen yakni elemen fisik, elemen sosial, elemen spiritual, dan elemen intelektual. Menurut konsep ini, seorang ayah perlu menjadi teman bagi anaknya dan berusaha memfasilitasi perkembangan anak dalam keempat hal tersebut. Karena kebahagiaan dan kesejahteraan seorang anak tergantung dari keempat elemen tersebut.

Ayah dapat memainkan peran penting dalam pengasuhan anak dengan cara-cara seperti memberikan sentuhan lembut, berkomunikasi melalui bahasa, berbicara dan

bercanda. Semua interaksi ini berkontribusi besar pada perkembangan anak. Ayah juga berperan dalam mengatur dan mengarahkan aktivitas anak, baik di rumah maupun di luar rumah. Melalui tindakan ini, ayah membantu anak mengenal lingkungan sekitarnya, yang berpengaruh pada kemampuan anak dalam menghadapi perubahan sosial serta mendukung perkembangan kognitifnya.

2) Ibu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk wanita yang sudah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum (KBBI.web.id). Ibu adalah seseorang yang memiliki banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Bagi anak-anaknya, ibu merupakan sebuah benteng bagi keluarga dimana ibu dapat menguatkan setiap anggota keluarga yang ada (Rizky, 2018).

Salim juga memaparkan bahwa ibu adalah orang yang mengasahi dan menyayangi anak secara murni tanpa pamrih. Di samping itu, ibu juga merupakan madrasah bagi putra-putrinya yang bertanggung jawab dalam setiap perkembangan anaknya sejak dalam rahimnya, mulai dari makanannya, ruhiannya dan kasih sayang yang diberikannya. Segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan.

Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak (M Syahrani Jailani, 2014: 250) Maka Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak. Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu adalah seorang perempuan yang mengalami proses mengandung, melahirkan, menyusui dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Ibu adalah sumber utama dan pertama bagi pendidikan anak. Di Indonesia, terdapat berbagai istilah dan sebutan untuk perempuan yang bervariasi sesuai dengan tradisi dan budaya masing-masing daerah. Meskipun beragam, istilah-istilah tersebut umumnya mengacu pada makna yang sama, yakni perempuan yang telah melahirkan seorang anak.

Ibu yang secara biologis dan psikologis lebih dekat dengan anak-dituntut memiliki kesadaran yang tinggi dalam merealisasikan fungsi rumah tangga tersebut (Musdalifa, 2013: 28)

Karena kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan, dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya yang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas tersebut sebagai tugas utama. Seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai dengan keteladanannya dengan segala pengorbanan yang dilakukannya. Maka keberadaan seorang ibu yang baik dalam sebuah rumah tangga sangat menentukan kehidupan dalam keluarga terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Beberapa peran seorang Ibu (Darmawan & Wardani (2020)) antara lain, yaitu:

1. Pendidik utama dalam keluarga,
2. Pemberi kasih sayang dan dukungan emosi,
3. Pengelola rumah tangga,
4. Pembimbing dalam perkembangan anak,
5. Motivator dan pendukung,
6. Penyedia dan penjaga kesehatan keluarga,
7. Pemimpin dalam penanaman nilai agama.

Selain itu, seorang ibu perlu memiliki pemahaman yang baik untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Ibu juga berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak, terutama dalam tanggung jawab khusus seperti mengelola rumah tangga dan membimbing anak dalam proses pendidikan.

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, menjadikannya sebagai motor penggerak dalam menciptakan pembinaan dan kesejahteraan keluarga secara umum, serta menjaga keharmonisan dan kebahagiaan bersama. Bahkan, ibu sering menjadi tempat perlindungan bagi anggota keluarga. Jika ayah lebih berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan, mengambil keputusan, atau menentukan kebijakan rumah tangga, maka ibu berfungsi sebagai penyeimbang yang menjaga harmoni dalam semangat otoritas ayah (Suryadi & Hariani (2017)).

Konsep Pendidikan Keagamaan Anak

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, berpikir kritis, serta menjadi lebih dewasa dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan tidak hanya sekadar penyampaian informasi atau keterampilan, tetapi

juga merupakan upaya memenuhi kebutuhan individu untuk mengembangkan diri secara pribadi dan sosial menuju kehidupan yang lebih baik (Dedi Susilawati, 2024).

Kebutuhan akan pendidikan bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara maksimal demi meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sebuah proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia, di mana pun mereka berada (Haryanto, 2022).

Etimologi kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "**āgama**" yang memiliki arti "cara hidup" atau "jalan". Kata ini terbentuk dari akar kata "gam" yang berarti "pergi", dengan tambahan awalan "a" dan akhiran "a". Dalam konteks yang lebih luas, agama menjadi sistem yang mengatur keimanan, keyakinan, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia (Gunawan, 2020).

Dengan demikian, agama dapat dipahami sebagai suatu prinsip mendasar yang dimiliki oleh berbagai tradisi kepercayaan, di mana agama berfungsi sebagai panduan hidup yang harus diikuti manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama menyediakan jalan untuk mencapai kehidupan yang teratur, aman, damai, dan sejahtera, mencerminkan tujuan umum yang diusung oleh banyak agama.

Istilah religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris yaitu *religion*, giusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris yaitu *religion*, yang berarti agama. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi *religious*, yang bermakna agamis atau shaleh. Sementara itu, *religi* mengacu pada keyakinan kepada Tuhan dan kepercayaan terhadap keberadaan kekuatan yang lebih tinggi daripada apapun yang ada di muka bumi (Jumal Ahmad, 2020).

Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Din atau dien*, دين (Wikipedia). Dengan demikian, istilah *Din atau dien*, دين dalam bahasa Arab secara mendasar merujuk pada aturan atau hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia. Mengabaikan atauran tersebut dianggap sebagai hutang yang kelak harus dipertanggungjawabkan dengan konsekuensi berupa hukuman atau balasan jika tidak dilaksanakan.

Ibnu Khaldun memandang pendidikan agama sebagai sistem pendidikan yang bersifat Rabbani dan sempurna karena selaras dengan fitrah manusia. Ia menganggap bahwa agama dirancang untuk membentuk kepribadian manusia yang seimbang dan ideal, sekaligus menjadi teladan yang memperjuangkan keadilan Ilahi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, agama membantu manusia memanfaatkan potensi dan sumber daya yang telah Allah berikan untuk kemaslahatan umat manusia (Bahy & Taufiq, 2023).

Pendidikan keagamaan pada dasarnya adalah bentuk pendidikan yang berlandaskan

pada al-Qur'an dan Hadis, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan manusia ke arah yang lebih positif. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi tauhid dalam diri individu, sehingga dapat memperbaiki kualitas kehidupan pribadi dan membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai keimanan (Umar dan Ismail, 2020).

Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Quran Surah an-Nahl 16:64, yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan: "Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Melalui pendidikan, seseorang memperoleh ilmu yang mendorongnya untuk berpikir kritis dan menganalisis fenomena alam, yang selanjutnya dipandu oleh zikir kepada Allah. Proses ini mengarah pada pengembangan teknologi dan perangkat yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan, dengan demikian, menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan yang bermanfaat bagi umat manusia, sejalan dengan nilai-nilai agama yang mendasarinya (Salahuddin Ismail, (2020)).

Proses pendidikan agama Islam perlu dilakukan dalam konteks yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama wahyu, yang menyediakan pedoman hidup umat manusia dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam masyarakat, sistem nilai selalu memengaruhi tindakan dan pandangan, baik yang bersumber dari kebudayaan (kultur) maupun agama. Nilai-nilai yang berlandaskan budaya bersifat relatif dan dapat berubah seiring waktu, sementara nilai-nilai agama, terutama yang bersumber dari wahyu, bersifat absolut dan tetap, tidak terpengaruh oleh perkembangan budaya manusia.

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam mengembangkan aspek sikap dan nilai, termasuk akhlak dan keimanan. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah mengaktualisasikan dan mewujudkannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 pasal 8 ayat 2, pendidikan agama bertujuan menciptakan peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, serta menghasilkan individu yang ahli dalam ilmu agama, memiliki wawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis, yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengedepankan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki kesadaran dan tujuan yang jelas. Salah satu tujuan

pentingnya adalah membina dan memelihara pemahaman serta pengamalan ajaran Islam sesuai dengan syariat, aqidah, dan akhlak Islam.

Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Quran Surah adz-Dzariyat/ 51:56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan: *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"*.

Membentuk Paham Agama Seorang Anak

1. Pembinaan Keimanan dan Ketauhidan

Pembentukan iman sebaiknya dimulai sejak masa kandungan, selaras dengan perkembangan kepribadian seseorang. Orang tua yang memiliki keimanan kuat dan menjalankan ibadah dengan taat, hati mereka dipenuhi ketenangan dan doa agar anak serta keturunannya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Harapan dan doa yang terpatri di lubuk hati, baik yang diucapkan secara lisan maupun yang dibisikkan dalam hati, akan memberikan pengaruh positif kepada janin yang ada dalam kandungan (Syekh Khalid bin Abdurrahman Al Ik, 2022).

Dalam mendidik anak untuk memahami dan menghayati ketauhidan, langkah awal yang perlu dilakukan adalah memberikan pemahaman dasar tentang akidah dengan cara yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti tanpa menyulitkan atau menggunakan metode yang terlalu rumit.

2. Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah perwujudan iman dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari. Contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya meliputi:

- a. Akhlak terhadap kedua orang tua, yaitu sikap hormat dan bakti kepada ibu dan bapak.
- b. Akhlak terhadap sesama, mencakup perilaku baik dan adil terhadap orang lain.
- c. Akhlak dalam menjaga penampilan diri, yang mencerminkan kerapihan, kesederhanaan, dan kesantunan (Sulfa, 2022).

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan moral, perilaku, dan sifat-sifat baik adalah hasil dari iman yang mendalam dan pertumbuhan spiritual yang benar.

3. Pembinaan Ibadah dan Agama pada umumnya

Pembiasaan anak dalam melaksanakan ibadah dimulai dari lingkungan keluarga. Bagi seorang anak kecil, kegiatan ibadah yang melibatkan gerakan lebih menarik perhatian mereka,

sementara pemahaman mendalam tentang ajaran agama belum dapat mereka cerna. Anak-anak sering kali mengikuti shalat dengan meniru orang tua mereka, meskipun mereka belum memahami makna dari apa yang dilakukan. Pengalaman tersebut menjadi unsur positif dalam proses pembentukan kepribadian mereka yang sedang tumbuh dan berkembang (Hafidz Muftisany, 2022).

KESIMPULAN

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak secara berkelanjutan. Sejak usia dini, anak perlu dibimbing untuk tumbuh dalam lingkungan yang bernuansa Islami, agar kelak nilai-nilai tersebut menjadi landasan yang kuat dalam kehidupannya dan menghindarkannya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga sangatlah diperlukan, khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak usia dini memiliki dampak positif terhadap perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak.

Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan teladan nyata dalam melaksanakan ajaran agama di keluarga, agar anak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan sejahtera. Ketika kepribadian anak mulai terbentuk, hal tersebut tidak boleh diabaikan atau dirusak. Sebaliknya, kepribadian anak harus diperkuat, dipupuk, dan dikembangkan melalui peningkatan kualitas pemikiran (aqliyah) dan mentalitas (nafsiyah) Islami. Dengan pendekatan ini, kepribadian Islam yang kuat pada anak dapat terus berkembang secara berkesinambungan.

REFERENSI

AlQuran Kemenag (2019).

Amailiah Kadir (2020). *Peranan Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Deepublish Store

Fahima (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. Diambil dari *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam | Fahimah | Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*

Febriyani, R., Rostika, I., & Rahman, M. T. (2020). Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam Mengembangkan Religiusitas Anak. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33190>.

Hafidz Muftisany (2022). *Akhlak Muslim Sejati (Berubah dan Mengubah Hingga Lembutkan Hati dengan Al-Quran)*. Jakarta: Elementa Media.

- Hardani dkk (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hidayatullah (2021). Mendidik Iman Kepada Anak. Diambil dari Mendidik Iman kepada Anak - Hidayatullah.com
- Indah Safitriani, dkk (2024). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Widina Media Utama
- James Sinurat, dkk (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Media Utama
- Jumal Ahmad (2020). *Religiuitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish Store
- Khaeruddin (2014). Penanaman Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini. Diambil dari Penanaman Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini - Neliti
- Nurul Chomaria (2019). *Ayah yang Ku Puja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sulfa, S.S (2022). *Akhlak Mulia (Panduan Aktivitas Keseharian Muslim)*. Surabaya: Media Guru.
- Supriyadi (2024). *Kemuliaan Hati Menjaga Nikmat Allah dengan Akhlak yang Baik*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Syekh Khlaid Bin Abdurrahman AL-Ik (2022). *Kitab Fiqh Mendidik Anak Sejak dari Kandungan Sampai Besar*. Yogyakarta: Diva Press.